



ANALISIS DEIKSIS SOSIAL PADA CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARI

Fransiska Pratiwi Prasakti
Universitas An Nur Lampung
Email: fransiskatiwi68@gmail.com

Abstract

Deixis is a type of language, either words or phrases, which functions as a pointer for certain things or functions outside of language. This research aims to study the use of social deixis, especially in mentioning titles, nicknames, professions and positions in Ahmad Tohari's prose literary work, "Senyum Karyamin", by conducting a stylistic study. This research use descriptive qualitative approach. This research found eleven social deixis, consisting of two title social deixis, three nickname social deixis, five professional social deixis, and one position social deixis. It is hoped that the results of this research can help readers understand how social deixis is used in stylistic research.

Keywords: *Deixis, Karyanim, Language*

Abstrak

Deiksis adalah jenis bahasa, baik kata atau frasa, yang berfungsi sebagai penunjuk untuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penggunaan deiksis sosial, khususnya dalam penyebutan gelar, julukan, profesi, dan jabatan dalam karya sastra prosa Ahmad Tohari, "*Senyum Karyamin*", dengan melakukan studi stilistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan sebelas deiksis sosial, terdiri atas dua deiksis sosial gelar, tiga deiksis sosial julukan, lima deiksis sosial profesi, dan satu deiksis sosial jabatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bagaimana deiksis sosial digunakan dalam penelitian stilistika.

Kata kunci: Bahasa, Deiksis, Karyamin

I. PENDAHULUAN

Kajian sastra merupakan bagian integral dari pemahaman aspek budaya, sosial dan psikologis karya sastra. Cerpen yaitu salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan potret kehidupan dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Salah satu cerita pendek yang menarik untuk dianalisis adalah "*Senyum Karyamin*" yang ditulis oleh penulis terkenal, Ahmad Tohari. Cerpen "*Senyum Karyamin*" sangat menarik untuk dikaji dilihat dari sudut pandang Stilistika terutama pada deiksis sosialnya. Cerita pendek "*Senyum*

Karyamin" menawarkan lapisan narasi mendalam dan menghadirkan realitas sosial yang kompleks. Analisis terhadap deiksis sosial novel ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pengarang menggunakan bahasa dan perspektif untuk merefleksikan dinamika sosial masyarakat.

Menurut Wicaksono (2020), Deiksis merupakan salah satu bentuk bahasa, baik dalam bentuk kata atau frasa, yang berfungsi sebagai penunjuk yang menunjukkan objek atau fungsi tertentu dalam konteks non-



bahasa. Deiksis sosial pada kajian Stilistika merupakan konsep linguistik yang mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan dalam konteks tertentu yang mencerminkan hubungan antara pembicara dan konteks sosial. Dalam karya sastra, deiksis sosial dapat mencakup penggunaan kata ganti, kata acuan, atau ekspresi linguistik lain yang menggambarkan status sosial, kekuasaan, atau hierarki suatu komunitas. Analisis deiksis sosial menjadi sebuah kunci untuk menguraikan dinamika sosial, struktur kekuasaan, hierarki, dan nilai-nilai yang tercermin dalam teks sastra. Dengan menyoroti penggunaan bahasa dalam konteks sosial, Kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan yang ingin disampaikan penulis. serta bagaimana cerita ini merepresentasikan realitas sosial pada masanya.

Analisis deiksis sosial pada kajian Stilistika dalam cerpen “*Senyum Karyamin*” diharapkan dapat membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam terhadap sosial budaya di balik cerita. Dengan demikian kajian Stilistika pada analisis deiksis sosial dalam cerpen “*Senyum Karyamin*” tidak hanya memberikan gambaran mengenai teknik sastra yang digunakan pengarang, namun juga membuka ruang luas bagi pemahaman lebih dalam mengenai lapisan makna sosial sebuah karya sastra.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan tanda bahasa dalam karya sastra yang dapat dikaji dengan teori semiotika. Penelitian deskriptif, menurut Kriyantono (2006), melibatkan penggunaan data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati dengan tujuan menguraikan dan menggambarkan suatu objek sebagaimana adanya. Penelitian kuantitatif, menurut Moleong (2007), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara keseluruhan dengan menggunakan metode ilmiah untuk menjelaskan bahasa dan kata-kata dalam konteks alamiah tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Charlina dan Sinaga (2007) mengatakan bahwa kata "*deiksis*" berasal dari kata Yunani "*deiktikos*", yang berarti "hal penunjuk secara langsung". Dalam linguistik, deiksis digunakan untuk menjelaskan fungsi tempat, waktu, peran kata ganti orang, kata ganti yang mempertunjukkan, dan berbagai atribut leksikal dan gramatikal lainnya yang mengkolerasikan ujaran dengan waktu dan ruang dalam tindak ujaran. Menurut Shipley (1962), kata "*stilistika*" berasal dari bahasa latin "*Stilus*", sebuah alat yang digunakan untuk menulis di atas naskah tulisan Berlilin.



Supriyanto (2009) menyatakan bahwa stilistika adalah bidang yang menyelidiki gaya bahasa. Bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk fungsi, serta hal-hal lain di luar bahasa.

Pratiwi (2021) mengatakan bahwa deiksis adalah kata yang merujuk pada tempat (*place*), waktu (*time*), dan percakapan seseorang. Menurut Raihanny dalam Kusyanti & Siregar (2022), deiksis adalah kata yang memiliki referensi atau acuan yang berubah-ubah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur dan dipengaruhi oleh konteks ucapan.

Levinson (dalam Yendra, 2018) membagi deiksis ke dalam lima kategori: deiksis persona (orang), deiksis waktu (waktu), deiksis tempat (tempat), deiksis wacana, dan deiksis sosial. Menurut Levinson dalam (Muliati, 2016) Deiksis sosial melibatkan penandaan hubungan sosial dalam ekspresi linguistik yang secara langsung atau tidak langsung mengacu pada status sosial atau peran partisipan dalam tuturan. Banyak bahasa yang memiliki ekspresi khusus, termasuk sebutan kehormatan yang dikenal dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara seperti Thailand, Jepang, Korea, dan Jawa. Kita dapat membedakan beberapa sumbu yang menentukan hubungan tersebut (Levinson 1983, Brown dan Levinson 1987).

Kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan sosial dalam kelompok orang yang

menggunakan bahasa tertentu disebut deiksis sosial, yang menjadi subjek penelitian ini. Perbedaan ini biasanya terlihat dalam cara seseorang memilih kata saat berbicara, yang menyebabkan kesantunan berbahasa. Levinson (2008) menyatakan bahwa deiksis sosial mencakup pengkodean perbedaan-perbedaan sosial yang terkait dengan peran aktor. Khususnya, berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur sendiri dan penutur dengan referensi lain.

Menurut Rahman (2019), dalam deiksis sosial juga berarti mengetahui tingkat sosial, pendidikan, ekonomi, gender dan siapa berbicara kepada siapa, dalam bahasa apa, kepada siapa, di mana, kapan dan apa. Jayati (2018) membagi deiksis sosial menjadi empat kategori, yaitu deiksis sosial tentang gelar atau gelar, deiksis sosial tentang jabatan atau profesi, dan deiksis sosial tentang nama panggilan atau julukan.

Raihanny dan Yusuf (2017) menyatakan bahwa deiksis sosial mengacu pada perbedaan sosial yang mempengaruhi peran penutur dan lawan bicara. Warung dan Sentia (2022) menyatakan bahwa deiksis sosial juga mengacu pada perbedaan sosial yang dapat disebabkan oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, kedudukan dalam masyarakat, pekerjaan, dan faktor lainnya.

Dalam deiksis sosial mengacu pada aspek kalimat yang menunjukkan adanya



realitas tertentu dalam kaitannya dengan situasi sosial pada saat tuturan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa deiksis sosial selain merujuk pada situasi rujukan tertentu, juga mempunyai implikasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis personal. Ukuran deiksis sosial dapat berasal dari pengaruh masyarakat terhadap peran pendengar dan pembicara. Perbedaan ini terlihat pada percakapan dimana pilihan kata digunakan untuk melengkapi pidato.

Berikut ini deiksis sosial dalam cerpen "*Senyum Karyamin*" karya Ahmad Tohari.

1. Deiksis sosial gelar: Pak, istri

a. "Kamu menghina aku, Min?" "Tidak, Pak. Sungguh tidak". Dalam percakapan antara Pak Pamong dan Karyamin, terdapat deiksis sosial. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Karyamin untuk memanggil atasannya dengan panggilan "Pak". seperti biasa dan seharusnya yang mana seorang anak buah atau asisten harus memanggil atasannya dengan lebih sopan atau lebih formal daripada berbicara dengan rekan kerja sebayanya. Oleh karena itu, penggunaan kata "Pak" ini termasuk dalam kategori deiksis sosial gelar.

b. "Memang bahaya meninggalkan *istrimu* seorang diri di rumah". Pada percakapan antara Karyamin dengan temannya termasuk pada deiksis sosial, tepatnya deiksis sosial

gelar yaitu pada kata *istri*. Dalam kalimat di atas menunjukkan adanya kejadian sosial dimana teman Karyamin menyebutkan pasangan Karyamin dengan sebutan *istrimu*. Hal tersebut, seperti pada umumnya untuk penyebutan perempuan yang sudah menikah.

2. Sosial julukan: penjual duit, tukang edar kupon buntut, mbeling.

a. "Jangan percaya kepada anak-anak muda *penjual duit* itu". Pada percakapan antara Karyamin dengan temannya termasuk dalam deiksis sosial. Dalam kalimat percakapan diatas menunjukkan adanya deiksis sosial julukan yaitu pada kata *penjual duit*. Teman Karyamin menyebut petugas bank dengan julukan *penjual duit*, lantaran petugas bank itu selalu menawarkan pinjaman uang.

b. "Jangan dilupa *tukang edar kupon buntut* itu". Pada percakapan antara Karyamin dengan temannya termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam percakapan diatas terdapat deiksis sosial julukan yaitu pada kalimat *tukang edar kupon buntut*. *Julukan tukang edar kupon buntut* merupakan sebutan bagi petugas bank harian yang selalu membawa kupon cicilan harian yang berderet panjang hingga menyerupai buntut.



c. “Ya Kamu memang *mbeling*, Min. Di gerumbul ini hanya kapetumu yang belum berpartisipasi”. Pada percakapan antara Karyamin dengan temannya termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam percakapan tersebut terdapat deiksis sosial julukan untuk karyamin yaitu *mbeling*. Julukan *mbeling* berasal dari bahasa jawa yang artinya nakal, sulit diatur dan suka memberontak. Sehingga Karyamin diberi julukan *mbeling* karena tidak juga membayar iuran uang dana Afrika.

3. Sosial profesi: *petugas bank, pengumpul batu, tengkulak, tukang nasi pecel, kolektor batu.*

a. “Min, kamu ingat anak-anak muda *petugas bank* harian itu? Jangan kira mereka hanya datang setiap hari buat menagih setoran kepada istrinya”. Pada percakapan antara Karyamin dengan temannya termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam percakapan tersebut terdapat deiksis sosial profesi pada frasa *petugas bank*. *Petugas bank* merupakan deiksis sosial profesi karena merujuk pada pekerjaan seseorang yang memiliki otoritas dan kewajiban untuk mengelola operasional bank.

b. “Mereka, para *pengumpul batu* itu, senang mencari hiburan dengan cara

menertawakan diri mereka sendiri”. Pada kalimat diatas termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam kalimat tersebut terdapat deiksis sosial profesi pada frasa *pengumpul batu*. *Pengumpul batu* merupakan deiksis sosial profesi karena merujuk pada pekerjaan mengumpulkan batu lereng pegunungan yang kemudian dijual pada pengepul batu.

c. “*Tengkulak* yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya”. Pada kalimat diatas termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam kalimat tersebut terdapat deiksis sosial profesi pada kata *Tengkulak*. *Tengkulak* merupakan pekerjaan yang merujuk pada seseorang yang menjadi perantara antara pengumpul batu dengan pembeli.

d. “*Tukang nasi pecel* yang siang nanti pasti datang menagih mereka”. Pada kalimat diatas termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam kalimat tersebut terdapat deiksis sosial profesi pada frasa *tukang nasi pecel*. *Tukang nasi pecel* merupakan pekerjaan yang merujuk pada seorang yang berprofesi menjual nasi pecel.

e. “Mereka para *kolektor batu* itu pandai bersenang-senang dengan cara menertawakan diri mereka sendiri”. Pada kalimat diatas termasuk kedalam deiksis



sosial. Dalam kalimat tersebut terdapat deiksis sosial profesi pada frasa *kolektor batu*. *Kolektor batu* merupakan pekerjaan yang merujuk pada seseorang yang berprofesi sebagai pengoleksi batu.

4. Sosial jabatan: *Pamong*

a. “Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak *Pamong* berusaha menahannya”. Pada kalimat diatas termasuk kedalam deiksis sosial. Dalam kalimat tersebut terdapat deiksis sosial jabatan yaitu pada kata *Pamong*. *Pamong* merupakan kedudukan yang merujuk pada jabatan pengurus desa.

IV. SIMPULAN

Kata "deiksis" yang berarti bahwa memiliki referensi atau acuan yang berubah-ubah sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penutur dan dipengaruhi oleh konteks saat berbicara. Levinson membagi deiksis ke dalam lima kategori: persona (orang), waktu (waktu), tempat, wacana (discourse), dan sosial. Analisis deiksis sosial cerpen Ahmad Tohari "*Senyum Karyamin*" terdapat sebelas deiksis sosial. Deiksis sosial ini terdiri atas dua gelar "Pak" dan "istri", tiga julukan: Penjual duit, tukang edar kupon buntut, dan mbeling, lima profesi: Petugas bank, pengumpul batu, tengkulak, tukang nasi

pecel, dan kolektor batu, dan satu jabatan "pamong".

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). *Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20-34.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. (2007). *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani. Jayati, Putri. 2018. “Deiksis Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye, Suatu Kajian Pragmatik”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta.
- Kusyani, D., & Siregar, R. A. (2022). *Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Pembelajaran*. 4, 546–556.
- Levinson, Stephen C. (2008). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya ahmad tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia*. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33.
- Racmanita, A. A. (2016). *Deiksis Sosial dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. *Revista CENIC. Ciencias Biologicas*.



Rahman, Kusnun Arif. 2019. *Deiksis Sosial dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Raihanny, S., & Yusuf, Y. (2017). *Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN*. JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(4), 378–392.

Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. Littlefield: Adams & Co.

Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rempai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Supriyanto, Teguh. (2009). *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Departemen Bahasa.

Warung, E., & Sentia, M. (2022). *Bentuk-Bentuk Deiksis Dsalam Novel Ziarah Karya Paulo Coelho's (Kajian Pragmatik): Forms of Deiksis in Paulo Coelho's Novel Pilgrimage (PRAGMATIC STUDY)*. Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia, 2(2), 92–100.

Wicaksono, A. J., Winarni, R., & Rohmadi, M. (2020). *Diexsis in Novel Bumi Manusia and Bukan Pasar Malam by Pramoedya Ananta Toer*. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(6), 2034–2036.